

**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KREATIVITAS
SISWA KELAS IV DALAM MENGGAMBAR DI SDN 1 SAMBIT
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Disusun oleh :

IMA SARI SULISTIAN

210613119

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Sari Sulistian, Ima. 2017. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kreativitas Siswa dalam menggambar

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Buah karya ilmu pengetahuan, dan teknologi seperti mobil, pesawat, listrik dan lain sebagainya itu semua merupakan hasil karya kreativitas yang dikembangkan oleh manusia-manusia kreatif. Pada dasarnya kreativitas merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk. Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatif, seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Sumber kendala itu dapat berupa internal, yaitu berasal dari individu itu sendiri, dan dapat berasal dari eksternal yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya). Fakta dilapangan menunjukkan beberapa siswa kelas IV di SDN 1 Sambit kreativitasnya masih rendah. Beberapa siswa masih kurang imajinatif, dapat dilihat dari hasil menggambar siswa yang masih monoton dan siswa kurang berkreasi, selain itu siswa juga kurang percaya diri dengan hasil gambarnya. Dari hasil wawancara dengan wali murut kelas IV SDN 1 Sambit menyatakan bahwa, orang tua siswa kurang memahami bakat dan minat anaknya, mereka terfokus dengan nilai hasil belajar.

Tujuan Penelitian adalah: (1) untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017, (2) untuk mengetahui kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017, (3) untuk mengetahui apakah ada korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Study Korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner atau angket, yang berupa pernyataan dan jawabanya mengacu skala likert. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan rumus koefisien kontingensi untuk mencari pola hubungan antara variabel dependent dengan satu variabel independent.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 mayoritas demokratis. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan persentase 62,5% untuk pola asuh demokratis (2) kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu tinggi dan rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan persentase 37,5% untuk kreativitas tinggi dan 37,5% untuk kreativitas rendah (3) terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,499 > 0,349$. Dengan kategori cukup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia di belahan bumi manapun, termasuk masyarakat Indonesia sedikit banyak telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Hasil karya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti mobil, pesawat, kereta api, listrik, komputer, televisi dan masih banyak lagi sarana yang memudahkan kerja manusia, kini bukan menjadi barang asing lagi. Bahkan para ibu yang biasa kerepotan dengan urusan rumah tangga pun kini dapat menghemat waktu dan tenaga dengan barang-barang elektronik yang serba mudah dan cepat membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Itu semua merupakan hasil karya kreativitas yang dikembangkan oleh manusia-manusia kreatif. Manusia adalah yang membuat majunya sebuah peradaban. Melalui ilmu pengetahuan manusia dapat memperbaiki kekurangan dan menciptakan hal-hal baru yang berdaya guna dalam kehidupan masyarakat banyak.¹

Dengan meningkatnya jumlah usia muda di Indonesia, peran pendidikan menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang kreatif. Kreativitas harus dikelola sejak di Sekolah Dasar dan pembinaannya

¹ Yeni Rachmawati & Euis Kurniatiati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Kencana, 2010), 3.

disesuaikan dengan kemampuan lokal atau daerah. Hal ini sejalan dengan penerapan otonomi daerah yang memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) kreatif yang pada saat ini masih terkonsentrasi di kota besar sedangkan di daerah jumlahnya masih terbatas.²

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan maupun dalam bidang budaya dan sosial. Pada bidang pendidikan penekanan lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berfikir kreatif jarang dilatih.³

Jika ditelaah melalui pandangan psikologis, pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku bayi ataupun anak yang secara ilmiah gemar bertanya, gemar berkarya melalui benda apa saja yang ada dalam jangkauannya termasuk di dalamnya gemar berimajinasi. Secara alamiah seorang anak selalu ingin tahu serta antusias dalam menjelajahi dunia sekitarnya. Mereka dapat

² Nurhalim Shahib, *Pembinaan Kreativitas Guna Membangun Kompetensi* (Bandung: P.T Alumni, 2010), 49.

³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 5.

menghabiskan waktunya dengan bereksperimen dengan benda, berbagai cuaca, berbagai situasi tanpa merasa bosan. Semua keragaman ini adalah kreativitas yang dibutuhkan saat mereka dewasa nanti.⁴

Yeni mengutip dari buku Devito, mengemukakan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk. Ia juga mengutip pendapat Trefinger yang menyatakan bahwa tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas, seperti halnya tidak ada seorang pun manusia yang memiliki intelegensi nol. Semua orang adalah kreatif, persoalannya tinggal bagaimana potensi ini dapat dikembangkan dengan baik tidak hilang dimakan usia.⁵

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kreativitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Kebermaknaan kreativitas terletak pada hakekat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri peserta didik yang sehat, produktif dan inovatif.⁶

Janet Lancacaster dan Joan dalam buku Gaunt, menyatakan tentang beberapa alasan mengapa kreativitas dianggap penting dalam pendidikan anak, alasan utamanya adalah dapat memberikan dorongan yang kuat sebagai sarana pengembangan ketrampilan, dengan kegiatan kreativitas anak dihadapkan pada pengalaman nyata dan memperoleh pengalaman-

⁴ Rachmawati, Strategi Pengembangan..., 18-19.

⁵ Ibid., 19.

⁶ Diana Mutiah, Psikolog Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2010) ,41.

pengalaman dari perwujudan khayalan, dapat membantu anak dalam menstabilkan emosi jiwanya, anak mengenal keindahan berbagai pengalaman lain yang berhubungan dengan kreativitas.⁷

Dalam dunia pendidikan dan kerja, kreativitas sangat penting untuk memecahkan kebuntuan-kebuntuan akibat permasalahan yang muncul. Sisi kreatif pada otak inilah yang penting untuk dikembangkan supaya kita menjadi kreatif. Bagaimanapun, karena tekanan kehidupan modern dan kebutuhan akan spesialisasi, banyak dari kita memiliki waktu atau peluang. Oleh karena itu, kreativitas sangat dibutuhkan dalam era modern ini sebagai alternatif.⁸

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, seseorang apakah dia anak atau orang dewasa dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Sumber kendala itu dapat berupa internal, yaitu berasal dari individu itu sendiri, dan dapat berasal dari eksternal yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya).⁹

Lehman, menjelaskan bahwa puncak awal dalam kreativitas disebabkan oleh lingkungan seperti kesehatan yang buruk, lingkungan keluarga, tekanan keuangan, dan kekurangan waktu luang. Perkembangan kreativitas seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap awal orang tua terhadap ekspresi

⁷ Tarya Sudjana et al, Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu, (Bandung:UPI PREES, 2007), 187.

⁸ Sutan Surya dan M. Hariwijaya, Tes Bakat dan Kepribadian, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 83-84.

⁹ Munandar, Pengembangan Kreativitas..., 219.

keaktivitas anak seperti ditegaskan oleh Spock, orang tua yang memperkenalkan bayi ke dunia benda mati maupun benda hidup, melakukan atau menunjukan apa saja kesenangan yang dapat diperoleh dengan meletakkan sejumlah sendok dalam panci, melihat buku gambar, atau menari mengikuti musik. Apabila mereka mengajarkan anaknya dengan sangat positif, maka bukan saja akan menimbulkan perasaan bahwa hal-hal itu dapat dinikmati namun juga akan mampu melakukannya sendiri. Jika orang tua mempunyai sikap yang berlawanan, mereka akan mengajarkan bahwa benda-benda itu harus dihindari karena bermain dengan benda tersebut dapat menimbulkan bahaya atau kemarahan orang tua.¹⁰

Anak yang pada awal kehidupannya sangat antusias dalam mencari tahu, gemar bertanya, gemar berkarya, ketika masuk taman kanak-kanak kebanyakan dari mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis, penurut, duduk manis, dan tidak berbicara. Selain itu berbagai aturan yang belum perlu mulai bermunculan yang dapat mengurangi kebebasan dalam mengekspresikan diri. Tingkat Sekolah Dasar murid-murid sudah tidak suka bertanya. Mereka sudah mulai terbiasa hafalan dibandingkan dengan kegiatan eksploratif.¹¹

Tak seorang pun akan mengingkari bahwa kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan kreativitas anak. Apa yang dilakukan pendidik adalah

¹⁰ Rachmawati, Strategi Pengembangan..., 18.

¹¹ Ibid., 18

mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan dimasa mendatang secara kreatif dan inovatif. Namun apa yang kita amati dewasa ini adalah kita menerima begitu banyak cekokan, dalam arti instruksi bagaimana melakukan sesuatu di rumah, di sekolah, dan di dalam pekerjaan sehingga sebagian besar dari kita hampir kehilangan setiap kesempatan untuk menjadi kreatif. Banyak orang memiliki benih kreativitas, tetapi lingkungan gagal untuk memberikan pupuk yang tepat untuk pertumbuhannya, akibatnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya.¹²

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Sebagai amanah, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri anak adalah orang tua mau mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Sebagai orang tua atau pendidik, kita harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, disamping lingkungan sekolah dan masyarakat.¹³

Penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang kreatif seperti penulis, seniman, ilmuwan, dan arsitek menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas mereka sangat didukung oleh lingkungan keluarganya. Kondisi awal yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas selanjutnya. Torda menjelaskan, kreativitas tidak saja bergantung pada potensi bawaan yang khusus tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana

¹² Munandar, Pengembangan Kreativitas..., 13.

¹³ Abdul Mustaqim, Menjadi orang Tua Bijak, (Bandung: Al-Bayan, 2005), 22.

untuk mengungkapkan sikap bawaan. Mekanisme mental ini dihasilkan oleh suatu tipe adaptasi awal yang khusus.¹⁴

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas IV, bahwa beberapa peserta didik yang duduk di kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo kreativitas siswa dalam menggambar masih rendah. Dapat dilihat dari hasil menggambar di kelas IV sebagian anak kurang berimajinasi. Gambaran mereka masih monoton, dan kurang berkreasi. Selain itu mereka kurang percaya diri dengan hasil gambar mereka sendiri dan tidak berani mengambil resiko jika gambar mereka berbeda dengan teman yang lain.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV menyatakan, ada beberapa orang tua murid yang kurang memahai minat atau bakat anak, mereka lebih fokus pada prestasi atau nilai pelajaran. Wali kelas IV juga mengatakan bahwa beberapa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga pertumbuhan kemampuan anak kurang diperhatikan.¹⁶

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa dalam menggambar. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017”**

¹⁴ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 117.

¹⁵ Hasil Pengamatan di Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo, 3 Maret 2017 .

¹⁶ Hasil Wawancara dari Wali Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo, 3 Maret 2017.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya keterbatasan yang ada, baik waktu, dana maupun jangkauan peneliti, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar SDN 1 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017 ?
2. Bagaimana tingkat kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017 ?
3. Adakah korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017
2. Untuk mengetahui kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan yang terkait dengan pola asuh orang tua dan kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain bagi :

a. Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik di atas.

b. Lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan topik di atas.

c. Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa akan senantiasa meningkatkan kreativitas mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir yang meliputi pengertian iklim intelektual sekolah, jenis-jenis iklim sekolah, pengertian penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, lain dari pada itu bab ini juga berisi telaah hasil penelitian terdahulu kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, poulasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi angka statistik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh orang Tua

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.¹⁷

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁸

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahari, 2013), 133.

¹⁸ *Ibid.*, 135

Anak sesungguhnya amanah Allah yang dititipkan kepada kita sebagai orang tua. Dan, setiap amanah kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Untuk itu, sebagai orang tua kita harus sungguh-sungguh dalam mendidik, membimbing, dan memotivasi mereka. Berhasil tidaknya proses pendidikan anak juga sangat bergantung pada sikap bijak orang tua dalam mendidiknya.¹⁹

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seseorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan.

1) Pola asuh otoriter

Menurut Sri Lestari, gaya pengasuhan otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak dengan aturan. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman, manakala terjadi pelanggaran.²⁰

Baumrind dalam Hetherington & Park, mengatakan bahwa pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan hubungan

¹⁹ Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak..., 56.

²⁰ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2012), 49.

orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orangtua.²¹

Ciri-ciri pola asuh otoriter:

- a) Tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua,
- b) Kontrol orang tua yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak,
- c) Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua,
- d) Anak sering dihukum jika anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah.²²

2) Pola asuh permisif

Menurut Bernadib dalam Ancok dkk, pola asuh permisif yaitu kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Orang tua biasanya bersikap memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan

²¹ Ilahi, Quantum Parenting..., 135.

²² Ibid., 135

pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya.²³

Menurut Sri Lestari, gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntun sikap tanggungjawab dan keteraturan anak. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa tanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli terhadap anak.²⁴

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Steinberg dkk yaitu:

- a) Anak tidak ada pengawasan dari orang tua
 - b) Membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan
 - c) Orang tua memberikan sedikit tuntutan kepada anak
 - d) Anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri.²⁵
- 3) Pola asuh demokratis

Baurnd dalam Hetherington & Parke menyatakan bahwa, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Pola asuh ini mendorong

²³ Ilahi, Quantum Parenting..., 137.

²⁴ Lestari, Psikologi Keluarga..., 48.

²⁵ Ilahi, Quantum Parenting..., 137.

perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, dan mempunyai kontrol.²⁶

Ciri-ciri pola asuh demokratis:

- a) Orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat.
- b) Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga sangat rasional, dan mau berkomunikasi.
- c) Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan.
- d) Batasan-batasan tentang disiplin anak dibebaskan, boleh ditanyakan dan dirundingkan.²⁷

2. Kajian Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Utami Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.²⁸

Kreatif adalah kemampuan anak untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreatif adalah kemampuan menciptakan

²⁶ Ilahi, Quantum Parenting..., 138-139.

²⁷ Ibid., 138-139.

²⁸ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 20.

(berkreasi) sesuatu yang baru sebagai hasil dari berfikir atau berimajinasi yang selalu berkembang dan bermanfaat.²⁹

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk yang efektif bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.³⁰

b. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor pendukung dan yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah: 1) situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta ketrbukaan, 2) situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, 3) situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, 4) situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, 5) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengkomunikasikan, 6) kedwibahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari

²⁹ M Fadillah et al, Edutainmen Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 63-64.

³⁰ Yeni Rachmawati & Euis Kurniatiati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya, 7)posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif dari pada anak yang dilahirkan kemudian), 8)perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.³¹

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut: 1)adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidak beranian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui, 2)konfirmatas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial, 3)kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan, 4)stereotip seks atau jenis kelamin, 5)diferensiasi antara bekerja dan bermain, 6)otoritarianisme, 7)tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.³²

c. Ciri-ciri Kreativitas

Conny Semiawan dkk menyatakan, kreativitas memiliki ciri-ciri kognitif (apetitude) seperti kelancaran, keluwesan dan keaslian pemikiran maupun ciri-ciri afektif (non-apetitude) seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan daya cipta. Ditegaskan pula bahwa yang khas dari daya cipta adalah originalitas dan kemampuan untuk menilia. Bila kita hubungkan dengan definisi kreativitas yang dikemukakan Guildford maka dapat

³¹ Ali, Psikologi Remaja..., 54.

³² Ibid., 54.

ditarik kesimpulan bahwa kreativitas pada anak adalah kelancaran dalam menampilkan ide-ide, disertai dengan spontanitas pada saat mengekspresikan perasaan yang membuahkan hasil karya atau tingkah laku yang original.

Menurut Utami Munandar ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi adalah sebagai berikut: 1)imajinatif, 2)mempunyai prakarsa, 3)mempunyai minat luas, 4)mandiri dalam berfikir, 5)melit (ingin tau), 6)senang berpetualang, 7)penuh energi, 8)percaya diri, 9)bersedia mengambil resiko, 10)berani dalam pendirian dan keyakinan.³³

d. Fungsi Kreativitas

Mengingat pentingnya kreativitas, Jane Lancaster menyatakan tentang beberapa alasan mengapa kreativitas dianggap penting, alasan utamanya adalah: 1)dapat memberikan dorongan yang kuat sebagai sarana pengembangan ketrampilan, 2)dengan kegiatan kreativitas, anak dihadapkan pada pengalaman nyata dan memperoleh pengalaman-pengalaman dari perwujudan khayalan, 3)kegiatan kreativitas dapat membantu anak dalam menstabilkan emosi jiwanya, 4)dengan kegiatan kreativitas, anak mengenal keindahan berbagai pengalaman lain yang berhubungan dengan keindahan, 5)kreativitas memberikan nilai lebih dalam hal menanamkan serta pengembangan kepekaan perasaan.³⁴

³³ Munandar, *Perkebangan Kreativitas...*, 37.

³⁴ Sudiana, *Kesenian dan Kerajinan Tangan...*, 188.

Kegiatan kreativitas pada dasarnya membantu anak ke arah pengenalan pengalaman nyata dalam wujud kegiatan berkreasi. Aktivitas kreativitas tidak hanya merupakan kegiatan yang sifatnya rekreatif, tetapi merupakan kegiatan yang sangat fungsional bagi perkembangan jiwa anak. Oleh sebab itu, sebaiknya anak mengalami sendiri kegiatan itu sepuas-puasnya.³⁵

3. Kajian Menggambar

a. Pengertian Menggambar

Menggambar adalah suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam bentuk garis-garis. Menggambar dapat dipergunakan media pembentukan watak anak, sebab dengan menggambar, anak dilatih untuk bekerja dengan teliti, hati-hati, cermat. Juga dapat dipergunakan untuk latihan memainkan warna, menciptakan sesuatu yang indah, serasi, dan masih banyak yang lain.³⁶

Menggambar adalah kegiatan yang dapat dilakukan dengan rileks dan menyenangkan bagi anak-anak dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, kreativitas, dan keunikan mereka. Ketika imajinasi kreatif yang dibuat anak-anak dinilai oleh orang dewasa, perasaan menghargai diri sendiri mereka akan berkembang. Bahkan anak yang enggan atau malas dapat menukar kegembiraan dan kebebasan mereka melalui menggambar atau melukis.³⁷

³⁵ Ibid., 188.

³⁶ Agoes Soejanto, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 34.

³⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 364.

b. Macam-macam Menggambar

1) Gambar bentuk

Menggambar bentuk adalah menggambar dengan meniru kemiripan bentuk benda model yang ada di depan penggambar. Kemiripan tidak selalu seperti memotret, tetapi yang penting adalah bagaimana mengekspresikan ide/gagasan tentang bentuk benda yang diamati.³⁸

2) Gambar ilustrasi

Ilustrasi berasal dari bahasa Latin “illustrate”, yang berarti menerangi atau menghiasi. Kata yang bersumber dari bahasa latin ini dapat pula berarti penghias atau pendukung dalam membantu proses pemahaman terhadap suatu objek. Tujuan menggambar ilustrasi adalah untuk melengkapi suatu cerita, teks atau sebagai penjelas visual dari suatu bagian tulisan, atau ada pula karya ilustrasi berdiri sendiri tanpa disertai sebuah tulisan. Tulisan yang dimaksudkan berupa cerita fiksi maupun non fiksi.³⁹

3) Gambar Model

Menggambar model tidak jauh berbeda dengan menggambar bentuk. Perbedaanya terletak pada objek yang digambar. Bila dalam menggambar bentuk yang digambar adalah alam benda atau benda

³⁸ Maman Tocharman, Pendidikan Seni Rupa, (Bandung: Upi Press, 2006), 198.

³⁹ Ibid., 199.

mati, sedangkan dalam menggambar model yang digambar adalah makhluk hidup.⁴⁰

4) Gambar Ekspresi

Setiap manusia memiliki berbagai reaksi manakala merespon sesuatu yang dihadapinya. Sesuatu yang sudah menyita perhatian seseorang akan memancing respon balik berupa tanggapan. Kegiatan menggambar ekspresi lebih mengutamakan pengungkapan emosi yang dicurahkan dalam bentuk karya gambar. Dalam karya gambar ekspresif mengabaikan kemiripan akan objek yang digambar, tetapi lebih mengutamakan perasaan, keinginan pribadi penggambar yang bukan mustahil menghasilkan gambar yang kreatif sesuai dengan keinginannya.

5) Gambar dekoratif

Menggambar dekoratif ialah menggambar hiasan (ornamen) pada kertas gambar, atau pada benda tertentu. Sifat dekoratif pada gambar menunjukkan fungsi gambar sebagai hiasan.⁴¹

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Siswa

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam ketrampilan tertentu sesuai minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talen mereka. Orang tua

⁴⁰ Ibid., 200.

⁴¹ Ibid., 201

perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana.⁴²

Menurut Amabile Sudah lebih dari 30 tahun pakar psikologis menemukan bahwa sikap nilai orang tua berkaitan erat dengan kreativitas anak. Jika kita menggabungkan hasil penelitian lapangan dengan penelitian laboratorium mengenai kreativitas dan dengan teori-teori psikologis, kita memperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreativitas anak mereka.⁴³

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang anak yang dapat rangsangan (dengan melihat, mendengar, dan bergerak) akan lebih berpeluang lebih cerdas dibanding dengan sebaliknya. Salah satu bentuk rangsangan yang sangat penting adalah kasih sayang (touch). Dengan kasih sayang anak memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dengan mengelolanya dengan baik. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal itu artinya seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi sebelum berkreasi. Sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya dalah dengan kasih sayang.⁴⁴

Empat hal yang dapat diperhitungkan dalam mengembangkan kreativitas yaitu: **Pertama**, memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadian serta suasana psikologis. **Kedua**, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk

⁴² Munandar, Pengembangan Kretaiivitas..., 77

⁴³ Ibid., 92.

⁴⁴ Rachmawati, Strtegi Pengembangan Kreativitas..., 27.

mengakses apa pun yang dilihat, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsang mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan sama halnya kerja simultan otak kiri dan kanan. **Ketiga**, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak. **Keempat**, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.⁴⁵

Dari berbagai penelitian diperoleh hasil, bahwa sikap orangtua yang memupuk kreativitas anak, ialah: 1)menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, 2)memberi waktu pada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal, 3)membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, 4)mendorong kemilatan anak, untuk menjajakan dan mempertanyakan banyak hal, 5)meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan, 6)menunjang, mendorong kegiatan anak, 7)menikmati keberadaanya bersama anak, 8)memberi pujian yang sungguh-sungguh pada anak, 9)mendorong kemandirian anak dalam bekerja, 10)melatih hubungan kerja sama yang baik.⁴⁶

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, ialah: 1)mengatakan kepada anak bahwa dia dihukum jika berbuat salah, 2)tidak membolehkan anak menjadi marah kepada orang tua, 3)tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang

⁴⁵ Ibid, 27.

⁴⁶ Ibid., 94-95.

tua, 4)tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, 5)anak tidak boleh berisik, 6)orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, 7)orang tua memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas, 8)orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, 9)orang tua tidak sabar dengan anak, 10)orang tua dan anak adu kekuasaan, 11)orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas⁴⁷

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau pun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberi anak peluang untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi misi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berfikir satu arah. Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat

⁴⁷ Ibid., 95.

penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.⁴⁸

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dari hasil kajian penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang ditulis oleh Binti Uswatun Hasanah (210612050, STAIN Ponorogo) dengan judul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa kelas IV MI Al-Jihad karanggebang Jetis Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016” dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 menunjukkan kategori permesif 7 siswa (38,89%), sedangkan 6 siswa (33,33%) dalam kategori demokratis, dan 5 siswa (27,78%) dalam kategori otoriter, (2) kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 menunjukkan kategori sedang yaitu 10 siswa (55,55%), sedangkan 5 siswa (27,78%) dalam kategori tinggi, dan 3 siswa (16,67% dalam kategori rendah, (3) ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan Koefisien korelasi sebesar 0,6021126666 atau 0,602.

⁴⁸ Rachmawati, Strategi Pengembangan Kreativitas..., 8.

Pada penelitian Binti terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Adapun perbedaannya adalah penelitian Binti membahas tentang tingkat keparcayaan diri siswa sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti sekarang adalah membahas tentang kreativitas siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muslikah (210609013, STAIN Ponorogo) dengan judul “Studi Korelasi Kreativitas Siswa dalam Pemecahan Masalah dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di MI Miftakhul Khoirot Geger Madiun Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013” peneliti tersebut menghasilkan: (1) kreativitas siswa dalam pemecahan masalah di MI Miftakhul Khoirot Geger Madiun Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah cukup, dengan presentase 13 siswa (54,16%), (2) hasil belajar siswa di MI Miftakhul Khoirot Geger Madiun Smester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah cukup dengan presentasi 15 siswa (62,5%), (3) ada korelasi yang signifikan antara kreativitas siswa dalam pemecahan masalah dengan hasil belajar siswa di MI Miftakhul Khoirot tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan perhitungan korelasi koefisien kontingensi diperoleh $\phi_0=0,518$.

Pada penelitian Siti terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian Siti membahas tentang hasil belajar siswa sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti sekarang adalah membahas tentang pola asuh orang tua.

3. Skripsi yang ditulis oleh Niswatun Hasanah (210609061, STAIN Ponorogo) dengan judul “Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa/ Siswa kelas V di MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013”. Peneliti tersebut menghasilkan: (1) pola asuh orang tua siswa di MIN Doho Dolopo Madiun yang lebih dominan adalah pola asuh permesif dengan presentase 13 siswa (56,52%), (2) kepribadian siswa kelas V MIN Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran

2012/2013 dapat dikatakan cukup baik dengan frekuensi 14 siswa (65,21%), (3) terdapat korelasi positif antara pola asuh permisif dengan kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0,985.

Pada penelitian Niswatun terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Adapun perbedaannya adalah penelitian Niswatun membahas tentang kepribadian siswa sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti sekarang adalah membahas tentang kreativitas siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah terhadap teori dan penelitian terdahulu, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika pola asuh yang dilakukan oleh orang tua baik, maka kreativitas siswa akan semakin tinggi.
2. Jika pola asuh yang dilakukan orang tua kurang baik, maka kreativitas siswa akan semakin rendah.

D. Pengajuan Hipotesa

Berdasarkan telaah terhadap teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorohgo Tahun pelajaran 2016/2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu satu variabel dependen (variabel terikat) dengan variabel independen (variabel bebas). Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Dua variabel tersebut yaitu:

1. Variabel X (variabel Independen) adalah pola asuh orang tua siswa kelas IV di SDN 1 Sambit tahun pelajaran 2016/2017.
2. Variabel Y (variabel dependen) adalah kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit tahun pelajaran 2016/2017.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: (1) variabel bebas, yaitu Pola Asuh Orang Tua, dan (2) variabel terikat, yaitu Kreativitas Siswa dalam Menggambar. Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

⁵⁰Ibid., 60.

1. Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pola asuh orang tua merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.⁵¹ Pola asuh orang tua ada tiga macam yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter:

- 1) Tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua,
- 2) Kontrol orang tua yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak,
- 3) Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua,
- 4) Anak sering dihukum, jika anak berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah.⁵²

⁵¹Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta; Katahari, 2013), 133.

⁵²Ibid., 133.

b. Pola asuh permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Steinberg dkk yaitu:

- 1) Anak tidak ada pengawasan dari orang tua
- 2) Membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan
- 3) Orang tua memberikan sedikit tuntutan
- 4) Anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri.⁵³

c. Pola asuh demokratis

Ciri-ciri pola asuh demokratis:

- 1) Orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat.
- 2) Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga sangat rasional, dan mau berkomunikasi.
- 3) Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan.
- 4) Batasan-batasan tentang disiplin anak dibebaskan, boleh ditanyakan dan dirundingkan.⁵⁴

2. Kreativitas Siswa

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada

⁵³ Ibid., 137.

⁵⁴ Ibid., 138-139.

sebelumnya.⁵⁵ Menurut Utami Munandar ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi adalah sebagai berikut: 1) imajinatif, 2) mempunyai prakarsa, 3) mempunyai minat luas, 4) mandiri dalam berfikir, 5) melit (ingin tau), 6) senang berpetualang, 7) penuh energi, 8) percaya diri, 9) bersedia mengambil resiko, 10) berani dalam pendirian dan keyakinan.⁵⁶

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo yang berjumlah 32 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diselidiki atau diteliti sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik

⁵⁵ Utami Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009) 20.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 37.

⁵⁷ *Ibid.*, 117.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 117.

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁵⁹ Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁶⁰ Jadi, sampel penelitian ini berjumlah 32 anak dari kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo, dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶¹ Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang dengan sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua kelas IV di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Data tentang kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket yang berupa pernyataan dan jawabannya mengacu skala likert. Adapun kisi-kisi angket sebagai berikut:

⁵⁹ Sugiono, Metode Penelitian..., 85.

⁶⁰ Ibid., 85.

⁶¹ Ibid., 118.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Pernyataan	Jumlah Item Pernyataan
Pola Asuh Orang Tua	1. Pola Asuh Otoriter		
	a. Tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua	6, 10	2
	b. Kontrol orang tua yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak	13, 14	2
	c. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua	3, 19	2
	d. Anak sering dihukum, jika anak berprestasi jarang diberi pujian atau hadiah	9,21	2
	2. Pola Asuh Permesif		
	a. Anak tidak ada pengawasan dari orang tua	4,7	2
	b. Membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan	5, 12	2
	c. Orang tua memberikan sedikit tuntutan kepada anak	1, 22	2
	d. Anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri	18, 23	2
	3. Pola Asuh Demokratis		
	a. Orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat	16, 17, 25	3
	b. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga sangat rasional dan mau berkomunikasi	2, 24	2

Lanjutan Tabel 3.1

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Pernyataan	Jumlah Item Pernyataan
Pola Asuh Orang Tua	c. Anak diberi kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan	11, 15	2
	d. Batasan-batasan tentang disiplin anak dibebaskan, boleh ditanyakan dan dirundingkan	8, 20	2
Kreativitas Siswa	1) Imajinatif	2, 11, 24	3
	2) Mempunyai prakarsa(ikhtiyar, berusaha)	4,15, 25	3
	3) Mempunyai minat luas	6, 12, 21	3
	4) Mandiri dalam berfikir	3, 10	3
	5) Melit (ingin tahu)	8, 9	2
	6) Senang berpetualang	5,16	2
	7) Penuh energi	7,14	2
	8) Percaya diri	1,17, 22	3
	9) Bersedia mengambil resiko	13,18	2
	10) Berani dalam pendirian dan keyakinan	19,20, 23	3

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik atau cara pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶²

⁶² Ibid., 308.

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan teknik kuisioner. Angket (kuisioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁶³ Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket yang berupa pernyataan dan jawabannya mengacu skala likert. Bentuk jawaban pada setiap item sudah tersedia alternatif jawaban sebagai berikut:

Untuk pernyataan penyekoran positif adalah:

- 4 : Selalu
- 3 : Sering
- 2 : Kadang-kadang
- 1 : Tidak pernah

Untuk pernyataan penyekoran negatif adalah:

- 1 : Selalu
- 2 : Sering
- 3 : Kadang-kadang
- 4 : Tidak pernah

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁴

⁶³ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 140.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 207.

Adapun analisa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keahlian suatu instrument. Suatu instrumen yang valid mempunyai validilitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validilitas yang rendah.⁶⁵ Salah satu cara menentukan validilitas yang akan diukur adalah dengan menggunakan kolerasi Product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka index kolerasi Product moment

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian X dan Y

N : Jumlah responden

Setelah itu dikonsultasikan ke tabel “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari degress of freedom-nya rumusnya sebagai berikut : $df = N - nr$.

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pernyataan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi

⁶⁵ Ibid., 224.

kevalidannya, masing-masing r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pernyataan dinyatakan valid.

Untuk mencari r_{tabel} diketahui $n = 34$, derajat bebas (db/df) dapat dicari dengan rumus $db = n - nr$. Variabel yang dicari pengaruhnya sebanyak 2 buah, jadi, $nr = 2$. Maka $db = 34 - 2 = 32$ lalu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” Product moment.⁶⁶

Dengan melihat table “r” Product moment dan taraf signifikan 5% maka diperoleh angka pada table adalah 0,349. Tabel “r” Product Moment dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 98

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel 34 responden. Terdapat 25 item pernyataan untuk variabel pola asuh orang tua dan 25 item pernyataan untuk variabel kreativitas siswa dalam menggambar. Hasil pengujian validitas untuk item pernyataan pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 74 dan untuk pengujian validitas item pernyataan kreativitas siswa pada lampiran 3 halaman 76. Berikut hasil rekapitulasi uji validitas pola asuh orang tua pada tabel 3.2 dan kreativitas siswa pada tabel 3.3:

⁶⁶ Retno Widyaningrum, Statistik (Edisi Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 110.

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas Item Pola Asuh Orang Tua

No	r hitung	r table	Keterangan
1	0,219	0,349	Drop
2	0,504	0,349	Valid
3	0,143	0,349	Drop
4	0,352	0,349	Valid
5	0,619	0,349	Valid
6	0,673	0,349	Valid
7	0,363	0,349	Valid
8	0,324	0,349	Drop
9	0,061	0,349	Drop
10	0,390	0,349	Valid
11	0,590	0,349	Valid
12	0,289	0,349	Drop
13	0,447	0,349	Valid
14	0,074	0,349	Drop
15	0,463	0,349	Valid
16	0,686	0,349	Valid
17	0,351	0,349	Valid
18	0,351	0,349	Valid
19	0,375	0,349	Valid
20	0,521	0,349	Valid
21	0,382	0,349	Valid
22	0,431	0,349	Valid
23	0,112	0,349	Drop

Lanjutan Tabel 3.2

No	r hitung	r tabel	Keterangan
24	0,361	0,349	Valid
25	0,519	0,349	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dari 25 butir pernyataan untuk variabel Pola Asuh Orang Tua, setelah uji validitas pernyataan yang tidak valid ada 7 item terdapat di nomor 1, 3, 8, 9, 12, 14 dan 23.

Tabel 3.3

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Kreativitas
Siswa dalam Menggambar**

No	r hitung	r table	Keterangan
1	0,526	0,349	Valid
2	0,146	0,349	Drop
3	0,047	0,349	Drop
4	0,379	0,349	Valid
5	0,398	0,349	Valid
6	0,534	0,349	Valid
7	0,532	0,349	Valid
8	0,676	0,349	Valid
9	0,658	0,349	Valid
10	0,586	0,349	Valid
11	0,628	0,349	Valid

12	0,711	0,349	Valid
----	-------	-------	-------

Lanjutan tabel 3.3

No	r hitung	r tabel	Keterangan
13	0,670	0,349	Valid
14	0,702	0,349	Valid
15	0,799	0,349	Valid
16	0,481	0,349	Valid
17	0,816	0,349	Valid
18	0,624	0,349	Valid
19	0,209	0,349	Drop
20	0,539	0,349	Valid
21	0,636	0,349	Valid
22	0,658	0,349	Valid
23	0,680	0,349	Valid
24	0,625	0,349	Valid
25	0,751	0,349	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Terdapat 25 butir pertanyaan untuk variabel kreativita siswa dalam menggambar. Setelah uji validitas, pernyataan yang tidak valid ada 3 item terdapat di nomor 2, 3, dan 19.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen

yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.⁶⁷ Ada beberapa rumus yang sering dijumpai dalam pengujian reliabilitas instrumen, namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Sperman-Brown.

Sebelum menggunakan rumus Sperman Brown peneliti harus melalui langkah-langkah menghitung sebagai berikut:

- (1) Membuat tabel yang dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian pernyataan ganjil-genap
- (2) Skor belahan pertama dan kedua dikorelasikan menggunakan rumus Product moment , dan akan diperoleh harga r_{xy} .
- (3) Setelah itu baru menggunakan rumus Sperman-Brown, yaitu :

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{xy}}{(1 + r_{xy})}$$

r_{11} = Reliabilitas instrumen

r_{xy} = index korelasi antara dua belahan instrumen

Di bawah ini adalah hasil pengujian reliabilitas untuk semua pernyataan:

a. Perhitungan reliabilitas item Pola Asuh Orang Tua

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dengan langkah-langkah dibawah ini :

⁶⁷ Arikunto, Prosedur Penelitian..., 178

1. Membuat tabel yang dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian pernyataan ganjil-genap dapat dilihat lampiran 4 halaman 78.
2. Skor belahan ganjil dan genap dikorelasikan menggunakan rumus Product moment , dan akan diperoleh harga r_{xy} .

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2} \sqrt{(N \Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2}} \\
 &= \frac{34.15068 - (691)(721)}{\sqrt{((34.14675^2) - (477481)^2)((34.15993^2) - (519841)^2)}} \\
 &= \frac{512312 - 498211}{\sqrt{(498950 - 477481)(543762 - 519841)}} \\
 &= \frac{14101}{\sqrt{(21469)(2392)}} \\
 &= \frac{14101}{\sqrt{51359949}} \\
 &= \frac{14101}{22661,8611} \\
 &= 0,62223486
 \end{aligned}$$

3. Setelah itu baru menggunakan rumus Sperman-Brown, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{xy}}{(1 + r_{xy})} = \frac{2 \times 0,62223486}{(1 + 0,62223486)} = \frac{1,24446972}{1,62223486} = 0,7671$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pola asuh orang tua sebesar 0,7671 atau 0,767 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $db = n - nr$. Variabel yang dicari pengaruhnya sebanyak 2 buah, jadi, $nr = 2$. Maka $db = 34 - 2 = 32$, dan taraf signifikan 5% maka diperoleh angka

pada table adalah 0,349. Karena “r” hitung pola asuh orang tua > dari “r” tabel, yaitu $0,761 > 0,349$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

b. Perhitungan reliabilitas item Kreativitas Siswa dalam Menggambar

1. Membuat tabel yang dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian pernyataan ganjil-genap dapat dilihat lampiran 5 halaman 82.
2. Skor belahan ganjil dan genap dikorelasikan menggunakan rumus Product moment , dan akan diperoleh harga r_{xy} .

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2} \sqrt{(N \Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2}} \\
 &= \frac{34.20312 - (819)(798)}{\sqrt{((34.20991^2) - (819)^2)((34.19900^2) - (798)^2)}} \\
 &= \frac{690608 - 653562}{\sqrt{(713694 - 670761)(676600 - 636804)}} \\
 &= \frac{37046}{\sqrt{(42933)(39796)}} \\
 &= \frac{37046}{\sqrt{1748357668}} \\
 &= \frac{37046}{41813,3671} \\
 &= 0,88598462
 \end{aligned}$$

3. Setelah itu baru menggunakan rumus Sperman-Brown, yaitu :

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{xy}}{(1 + r_{xy})} = \frac{2 \times 0,88598462}{(1 + 0,88598462)} = \frac{1,77196924}{1,88598462} = 0,939546$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kreativitas siswa dalam menggambar sebesar 0,9395546 atau 0,940 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $db = n - nr$. Variabel yang dicari pengaruhnya sebanyak 2 buah, jadi, $nr = 2$. Maka $db = 34 - 2 = 32$, dan taraf signifikan 5% maka diperoleh angka pada table adalah 0,349. Karena “r” hitung pola asuh orang tua $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,940 > 0,349$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁸ Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah 1, dengan cara mencari nilai tertinggi dari rata-rata hasil nilai perindikator dari masing-masing kategori pola asuh. Setelah itu membuat pengelompokan dan dicari frekuensinya. Kemudian di persentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, 207.

- P = Perseentase
 F = Frekuensi
 N = Number of Cases

Untuk menjawab rumusan masalah 2 yang digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti dengan rumus berikut:

$$\text{Rumus Mean}^{69} : M_x = \frac{\Sigma FX}{N}$$

Keterangan:

M_y : Mean yang dicari

ΣFX atau ΣFY : Jumlah dari hasil perkalian antara Midponit dari masing-masing interval, dengan frekuensi.

N : Number of Cases

$$\text{Rumus SD}^{70} : SD_x = \sqrt{\frac{\Sigma FX^2}{N} - \left(\frac{\Sigma FX}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\Sigma FY^2}{N} - \left(\frac{\Sigma FY}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x atau SD_y : Deviasi Standart

ΣFX^2 atau ΣFY^2 :Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan X^2 atau Y^2

⁶⁹ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 51.

⁷⁰ Ibid., 94.

ΣFX atau ΣFY :Jumlah hasil pekalian antara masing-masing interval dengan X atau Y

N : Number of Cases

Setelah menghitung mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $Mx+1.SDx$ dikatakan baik, $Mx-1.SDx$ dikatakan kurang, dan diantara $Mx+1.SDx$ sampai $Mx-1.SDx$ dikatakan cukup.⁷¹ Setelah dibuat pengelompokan dan dicari frekuensi dan hasilnya kemudian di persentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Perseentase

F = Frekuensi

N = Number of Cases

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 adalah Teknik Korelasi Koesien Kontingensi digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori. Syarat penggunaan teknik korelasi koefisien kontingensi yaitu dua buah variabel yang dikorelasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal dan nominal.⁷² Misalnya:

⁷¹ Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

⁷² Ibid., 253.

- Tinggi, cukup dan kurang.
- Baik, cukup dan rendah.
- Anak-anak, remaja dan dewasa.⁷³

Rumus koefisien Kontingensi:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}, x^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan:

- C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi
 x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat
 n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi).
 f_o = frekuensi observasi
 f_t = frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

Tabel 3.4

Pedoman Kotak Index Korelasi Koefisien Kontingensi

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

⁷³ Ibid., 134.

$Cn3$ = jumlah C (colom/kolom) 3

Selanjutnya, secara operasional analisis data tersebut dilaksanakan melalui tahap:

- 1) Merumuskan hipotesis (Ho dan Ha)
- 2) Mengubah angka Indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka Indeks Korelasi Phi, dengan rumus:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

- 3) Menentukan $db = n - nr$ dan dikonsultasikan dengan Tabel nilai “r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% dan 1%.
- 4) Jika $\phi_o > \phi_t$ maka Ha diterima / Ho ditolak
Jika $\phi_o < \phi_t$ maka Ho diterima/ Ha ditolak
- 5) $\phi_o \geq \phi_t$ maka Ho ditolak/Ha diterima. Membuat simpulan.
- 6) Memberikan interpretasi koefisien korelasi⁷⁴

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:⁷⁵

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi nilai (“r”)

Interval Koevisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

⁷⁴ Ibid, 134-135.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 257.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya SDN 1 Sambit Ponorogo

Berdasarkan bukti otentik yang berupa buku induk menunjukkan bahwa SDN 1 Sambit berdiri sejak tahun 1875 (pada masa pemerintahan Belanda). Pendiri SDN 1 Sambit kurang begitu jelas, sebab tidak ada bukti yang tertulis di buku induk. Seiring perkembangan zaman, sejak berdiri hingga sekarang SDN 1 Sambit mengalami beberapa perubahan nama.

Pada awal berdirinya, tepatnya tahun 1875 SDN 1 Sambit bernama SR Arjowinangun, dan hanya kelas 1 sampai 3. Mulai tahun 1934 SR Arjowinangun sudah bisa menerima kelas 4 sampai kelas 6.

Tahun 1957 SR Arjowinangun diganti namanya menjadi SDN Arjowinangun. Selanjutnya pada tahun 1970 SDN Arjowinangun berubah nama lagi menjadi SDN Teladan Arjowinangun. Dan, pada tahun 1980 SDN Teladan Arjowinangun diganti nama menjadi SDN 1 Sambit hingga sekarang.

2. Letak Geografis SDN 1 Sambit Ponorogo

Lokasi Sekolah Dasar Negeri 1 Sambit di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

SDN 1 Sambit, tepatnya berada di Jln. Arif Rahman Hakim No. 08 desa Sambit Kecamatan Sambit Kota Ponorogo. No. Telp (0352)312850. Kode Pos 63474

3. Visi dan Misi SDN 1 Sambit Ponorogo

a. Visi SDN 1 Sambit

Terwujudnya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, serta berakhlaq mulia.

b. Misi SDN 1 Sambit

- 1) Mengusahakan suksesnya Implementasi Kurikulum 2013
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki keselarasan di bidang IMTAQ dan IPTEK
- 3) Menyiapkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, memiliki ketrampilan hidup dan suka bekerja keras
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing dan berkompetensi di era teknologi.
- 5) Membangun citra sekolah yang menjadi idola dan mitra terpercaya di masyarakat.

4. Struktur Organisasi SDN 1 Sambit Ponorogo

Struktur organisasi komite SDN 1 Sambit dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 100

5. Sarana dan Prasarana SDN 1 Sambit

Sarana dan prasarana SDN 1 Sambit Ponorogo antara lain 6 ruang kelas, ruang guru, Ruang KS, Ruang UKS, Ruang Ibadah, Ruang Dinas,

Gudang, 2 Kamar Kecil Siswa Perempuan, 2 Kamar Kecil Siswa Putra, 2 Kamar Kecil Guru.

6. Keadaan Guru dan Siswa SDN 1 Sambit Ponorogo

a. Keadaan Guru

Para pendidik SDN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 13 orang guru, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 101.

b. Keadaan Siswa

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan SDN 1 Sambit Ponorogo sebagian besar dari Desa Sambit dan sekitarnya, seperti Desa Maguwan, Wilangan, Bangsalan, dan Campurejo. Siswa SDN 1 Sambit tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 147. Dengan rincian 20 siswa kelas I, 14 siswa kelas II, 33 siswa kelas III, 32 siswa kelas IV, 26 siswa kelas V, dan 22 siswa kelas VI.

B. Deskripsi Data

1. Data tentang Pola Asuh Orang Tua kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada siswa/siswi sesuai kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Selanjutnya, skor jawaban angket pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1**Skor Dan Frekuensi Responden pada Pola Asuh Orang Tua Kelas IV SDN 1 Sambit Tahun pelajaran 2016/2017**

No.	Nilai Angket	Frekuensi
1	57	1
2	54	1
3	53	1
4	52	1
5	50	1
6	49	2
7	48	1
8	46	4
9	45	3
10	44	3
11	42	3
12	41	1
13	40	3
14	39	2
15	38	2
16	36	2
17	31	1
Jumlah		32

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel pola asuh orang tua tertinggi bernilai 59 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 31 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 90.

2. Kreativitas Siswa kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk memperoleh data tentang kreativitas siswa dalam menggambar, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden yang dalam hal ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Sambit Ponorogo dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Skor jawaban angket kreativitas siswa dalam menggambar dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Skor Dan Frekuensi Responden pada Kreativitas Siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Tahun pelajaran 2016/2017

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	74	1
2	72	1
3	68	2
4	66	2
5	64	1
6	63	1
7	61	2
8	60	2
9	58	1
10	56	2
11	55	2
12	53	1
13	51	2
14	48	2

Lanjutan Tabel 4.2

No.	Nilai Angket	Frekuensi
15	47	2
16	45	2
17	44	1
18	43	1
19	42	2
20	38	1
21	32	1
Jumlah		32

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel kreativitas siswa dalam menggambar tertinggi bernilai 74 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 32 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 91.

C. Analisis Data Pola Asuh Orang Tua dan Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

1. Pola Asuh Orang Tua Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017

Analisis skor jawaban angket pola asuh dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 90. Setelah itu nilai dapat dikelompokan berdasarkan indikator masing-masing pola asuh orang tua, lebih detailnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 91. Kemudian, menentukan frekuensi dan perentase, dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.3**Hasil Analisis Pola Asuh Orang Tua Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase
1	Otoriter	1	3,125%
2	Permisif	11	34,375%
3	Demokratis	20	62,5%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel diatas dengan responden siswa Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 siswa diperoleh data pola asuh orang tua otoriter dengan frekuensi sebanyak 1 responden (3,125%), pola asuh permisif dengan frekuensi sebanyak 11 responden (34,375%), dan dengan pola asuh demokratis dengan frekuensi sebanyak 20 responden (62,5%). Dengan demikian siswa Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah Demokratis.

2. Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Hasil pengumpulan data tentang skor kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar dilakukan dengann menyebarkan angket kepada responden. Untuk skor jawaban setiap responden dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 93.

Untuk menentukan kategori skor kreativitas siswa kela IV dalam menggambar dalam penelitian ini lebih dulu menentukan mean dan

standar deviasi yang dikemukakan oleh Karl Pearso, yaitu dengan langkah-langkah:

- a. Membuat tabel perhitungan untuk mencari mean dan standar deviasi.

Rician tabel ini dapat dilihat pada lampiran 10 halama 95.

- b. Mencari Rata-rata (mean) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1742}{32} = 54,4375$$

- c. Menghitung Standar Deviasi

$$\begin{aligned} S_{dy} &= \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{1159}{32} - \left(\frac{65}{32}\right)^2} \\ &= \sqrt{36,21875 - (2,03125)^2} \\ &= \sqrt{36,21875 - 4,128515625} \\ &= \sqrt{32,090234375} \\ &= 5,66482430221 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan pada lampiran 10 halaman 93, dapat diketahui $M_y = 54,4375$ dan $SD_y = 5,66482430221$. Untuk menentukan kategori kreativitas siswa dalam menggambar Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/201 itu tinggi, sedang atau rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan tabel 4.4 :

Tabel 4.4

Pedoman Kategorisasi Kreativitas Siswa dalam Menggambar

Rumus	Kategori
$My+1.Sdy$	Kategori Tinggi
Antara $My+1.SDy$ sampai $My-1. SDy$	Kategori Seddang
$My - 1.Sdy$	Kategori Rendah

Dari tabel diatas, kemudian kita dapat menentukan kategori kreativitas siswa sebagai berikut :

$$My + 1 \times SDy = 54,4375 + 1 \times 5,66482430221$$

$$= 60,1023243022 = 60 \text{ (di bulatkan)}$$

$$My - 1 \times SDy = 54,4375 - 1 \times 5,6648243022$$

$$= 48,7726756978=49 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa skor 60 ke atas dikategorikan tingkat kreativitas siswa dalam menggambar tinggi, skor 50 sampai 59 tingkat kreativitas siswa dalam menggambar sedang, dan 49 ke bawah menunjukan tingkat kreativitas siswa dalam menggambar rendah. Adapun skor data kategori tingkat kreativitas siswa dapat dilihat lampiran 11 halaman 96. Kemudian menentukan frekuensi dan persentasi dari lampiran 11. Berikut hasil presentase kreativitas siswa:

Tabel 4.5

**Kategori Kreativitas Siswa dalam Menggambar
Kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	60 ke atas	12	37,5%	Tinggi
2	50-59	8	25%	Sedang
3	49 kebawah	12	37,5%	Kurang
Jumlah		32	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas siswa Kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 12 responden (37,5%), kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (25%), dan kategori kurang dengan frekuensi 12 responden (37,5%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kreativitas siswa Kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah tinggi dan rendah.

3. Analisis korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa Kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi Koefisien Kontingensi. Adapun langkah-langkah perhitungan adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mentabulasi nilai angket dan melakukan penskoran serta menentukan kategori pola asuh orang tua (variabel X) dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 8 halaman 89 dan kreativita siswa (variabel Y) dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 12 halaman 96.

Langkah 2 : Langkah selanjutnya memasukan angka-angka tersebut ke dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4.6

Data Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Mnenggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Pola Asuh Orang Tua	Kreativitas Siswa dalam			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Otoriter	0	1	0	1
Permesif	2	2	7	11
Demokratis	10	5	5	20
Jumlah	12	8	12	32

Langkah 3 : kemudian angka-angka tersebut di masukan ke dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4.7

Tabel Perhitungan Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Siswa Kelas IV dalam Menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Sel	fo	$ft = \frac{Cn \times Rn}{n}$	fo-ft	(fo-ft) ²	$\frac{(fo - ft)^2}{ft}$
1	0	0,375	-0,375	0,140625	0,375
2	1	0,25	0,75	0,5625	2,25
3	0	0,375	-0,375	0,140625	0,375
4	2	4,125	-2,125	4,515625	1,094697
5	2	2,75	-0,75	0,5625	0,204545
6	7	4,125	-2,875	8,265625	2,003788
7	10	7,5	2,5	6,25	0,833333
8	5	5	0	0	0
9	5	7,5	-2,5	6,25	0,833333
Jumlah	32				7,969697

Setelah tabel 4.8 terisi dan kemudian didapatkan nilai

$$\sum \frac{(f-ft)^2}{ft} = x^2 = 7,969697$$

dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Untuk analisis interpretasi nilai $\sum \frac{(f-ft)^2}{ft} = x^2 = 7,969697$ harus diubah dahulu ke dalam nilai koefisien kontingensi, yaitu:

$$C = \frac{x^2}{\sqrt{x^2 + n}} = \frac{7,969697}{\sqrt{7,969697 + 32}}$$

$$= \sqrt{\frac{7,969697}{39,969697}}$$

$$= \sqrt{0,1993934805}$$

$$= 0,4465349712$$

b. Nilai C diubah ke dalam angka indeks korelasi Phi dengan rumus:

$$\begin{aligned} \phi &= \frac{C}{\sqrt{1+C^2}} = \frac{0,4465349712}{\sqrt{1+0,4465349712^2}} \\ &= \frac{0,4465349712}{\sqrt{1+0,1993934805^2}} \\ &= \frac{0,4465349712}{\sqrt{0,8006065195}} \\ &= \frac{0,4465349712}{0,8947661815} \\ &= 0,4990521306 = 0,499 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Setelah nilai koefisien kontingensi diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit tahun pelajaran 2016/2017. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas yaitu (db atau df) rumus $db=n-r$. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 32 siswa. Jadi $n=32$ dan variabel yang dicari sebanyak 2 buah, jadi $nr=2$. Maka $db= 32-2=30$, dengan $db=30$ maka kita lihat tabel nilai “r” Product Moment yang terdapat pada lampiran 12 halaman 98. Pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349.

Maka $\rho_o > \rho_t = 0,499 > 0,349$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesa dalam penelitian ini ada korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 di terima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dan untuk memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi nilai ("r")

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup atau Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari tabel di tersebut, maka koefien korelasi yang ditemukan sebesar 0,499 termasuk pada ketegori sedang.

D. Pembahasan Interpretasi

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Sebagai amanah, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri anak adalah orang tua mau mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas.⁷⁶ Tak seorang pun akan mengingkari bahwa kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan kreativitas anak.⁷⁷

Berdasarkan tabel 4.3 halaman 56 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua kelas IV SDN 1 Sambit mayoritas adalah pola asuh demokratis sebanyak 62,5%, pola asuh permisif sebanyak 34,375%, dan 3,125 untuk pola asuh otoriter. Dengan demikian pola asuh orang tua pada siswa kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah demokratis.

Pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku bayi ataupun anak yang secara ilmiah gemar bertanya, gemar berkarya melalui benda apa saja yang ada dalam jangkauannya termasuk di dalamnya gemar berimajinasi. Secara alamiah seorang anak selalu ingin tahu serta antusias dalam menjelajahi dunia sekitarnya. Mereka dapat menghabiskan waktunya dengan bereksperimen

⁷⁶ Abdul Mustaqim, Menjadi orang Tua Bijak, (Bandung: Al-Bayan, 2005), 22.

⁷⁷ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999) 13.

dengan benda, berbagai cuaca, berbagai situasi tanpa merasa bosan. Semua keragaman ini adalah kreativitas yang dibutuhkan saat mereka dewasa nanti.⁷⁸

Berdasarkan tabel 4.5 halaman 58 dapat diketahui bahwa kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit mayoritas dengan tingkat kreativitas tinggi dan kreativitas rendah dengan presentase kreativitas tinggi sebanyak 37,5%, kreativitas rendah sebanyak 37,5%, dan 25% untuk kreataivitas sedang. Dengan demikian kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah tinggi dan rendah.

Hasil dari telaah penelitian Binti menunjukkan adanya pola korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad karanggebang Jetis Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016 dengan Koefisien Kolrelasi 0,602. Hasil penelitian Siti menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara kreativitas siswa dalam pemecahan masalah dengan hasil belajar siswa di MI Miftakhul Khoirot Tahun Pelajaran 2012/2013.dan hasil penelitian niswaton menunjukkan terdapat korelasi positif antara pola asuh permisif dengan kepribadian siswa kelas V MIN Doho Dolopo Madiun Tahun pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0,985

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau pun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka saling

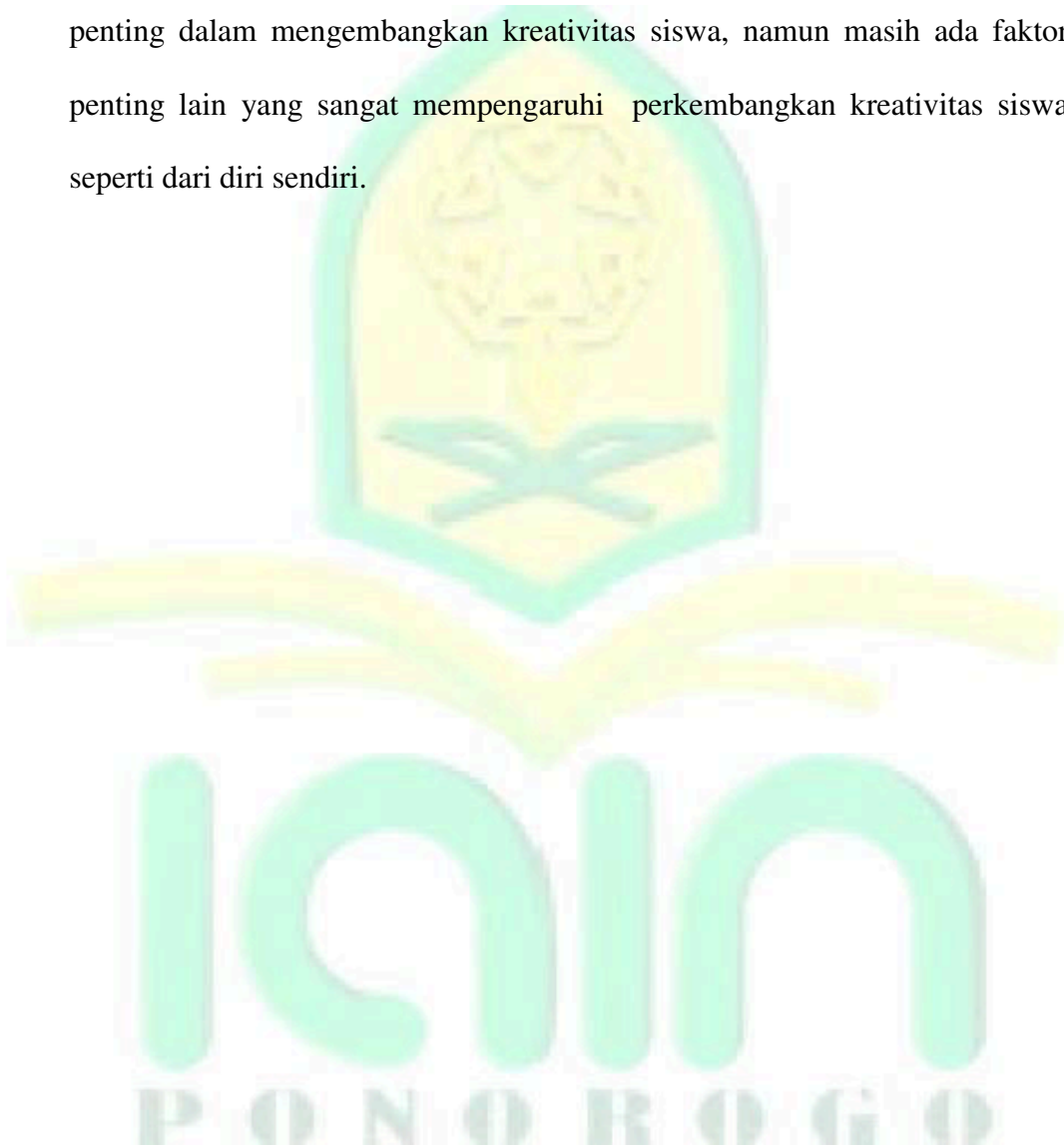
⁷⁸Yeni Rachmawati & Euis Kurniatiati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Kencana,2010), 8.

menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberi anak peluang untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi misi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berfikir satu arah.⁷⁹

Berdasarkan telaah teori, telaah penelitian terdahulu, dan perhitungan analisis peneliti menunjukkan adanya korelasi yang cukup atau sedang pada pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas sebesar 0,499% dan dikategorikan cukup atau sedang, sedangkan 0,501% perkembangan kreativitas siswa disebabkan oleh faktor lain seperti faktor internal atau individu itu sendiri ataupun lingkungan yang lain seperti sekolah atau masyarakat. Hal ini didukung oleh teori Munandar yang mengatakan bahwa, dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, seseorang apakah dia anak atau orang dewasa dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Sumber kendala itu dapat

⁷⁹ Ibid., 8

berupa internal, yaitu berasal dari individu itu sendiri, dan dapat berasal dari eksternal yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya).⁸⁰ Jadi, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, namun masih ada faktor penting lain yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa seperti dari diri sendiri.



⁸⁰ Munandar, Pengembangan Kreativitas..., 219.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 mayoritas demokratis. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil paling tinggi yaitu pola asuh demokratis sebanyak 20 siswa dengan persentase 62,5%
2. Kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 mayoritas tinggi dan rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil paling banyak adalah kategori tinggi yaitu 12 siswa dengan persentase 37,5% dan kategori rendah yaitu 12 siswa dengan persentase 37,5%
3. Terdapat korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa dalam menggambar kelas IV SDN 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,499 > 0,349$. Dengan tingkat korelasi cukup atau sedang.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai korelasi pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa kelas IV dalam menggambar di SDN 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang beragam dan menantang untuk meningkatkan kreativitas siswa terutama dalam hal menggambar
2. Orang tua/ wali murid diharapkan dapat membesarkan anaknya dengan kasih sayang, perhatian, dan mendukung apapun yang disukai anak agar kreativitas anak berkembang dengan baik. Karena kreativitas itu penting untuk masa depan anak tersebut.
3. Siswa diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya mengembangkan kreativitas untuk masa depan diri ataupun untuk masyarakat.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan, tidak hanya pola asuh orang tua sebagai tolak ukur untuk kreativitas siswa melainkan dengan faktor-faktor yang lain juga, seperti lingkungan sekolah, motivasi diri, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Askara, 2004
- Esti, Sri Wuryani Djiwandono. *Konseling dan Trapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Fadlillah. *Edutainment Pendidikan Anak Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Katahari, 2013.
- Mahmud. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anank Berbakat*. Jakarta: Renika Cipta, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi orang Tua Bijak*. Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rachmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Satiadarma, Monty P. *Mendidik Kecerdasan (Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Jakarta: apustaka Populer Obor, 2003.
- Shahib, Nurhakim. *Pembinaan Kretivitas Anak guna Membangun Kompetensi*. Bandung: PT Alumni, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.

Sudjana, Tarya. Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu. Bandung: UPI Press, 2007.

Sujiono, Yuliani Nuraini. Bermain Kreatif. Jakarta: Index, 2010.

Surya, Sutan dan M. Hariwijaya. Tes Bakat dan Kepribadian. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.

Wahydi. A to Z Anak Kreatif. Depok: Gema Insani, 2007

Widyaningrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

